

**REPRESENTASI HUMANISME DALAM FILM “GIE”
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**REPRESENTATION OF HUMANISM IN THE FILM “GIE”
(Roland Barthes Semiotic Analysis)**

Iman Firmansyah Wijaya¹, Catur Nugroho², Adrio Kusmareza Adim³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

imanfirmansyahw@student.telkomuniversity.ac.id¹, denmasnuno@telkomuniversity.ac.id²,
adriokusma@telkomuniversity.ac.id³

ABSTRAK

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang fungsinya selain memberikan hiburan juga sebagai media penyampaian pesan. Pesan pada film dikemas oleh pembuat film melalui adegan, gestur dan dialog pada film. Film *GIE* merupakan salah satu contoh film yang memberikan pesan tentang humanisme yang diwakili oleh tokoh utama dalam film ini yaitu Soe Hok Gie (Gie), Gie merupakan keturunan etnis Tionghoa yang merupakan minoritas namun memiliki sifat humanis, patriotik dan nasionalis. Humanisme adalah sebuah pemahaman yang memprioritaskan pada kemanusiaan, kemampuan sejati manusia dan kehidupan manusia di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai humanisme dalam film *GIE*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes membagi semiotika menjadi dua aspek utama yaitu konotasi dan denotasi. Hasil analisis ini menunjukkan dalam film *GIE* makna denotasi sesuai dengan apa yang sudah diidentifikasi melalui dialog, dan gestur pada film. Seperti kesembilan adegan yang telah dianalisis dimana tokoh utama dalam film ini yaitu Soe Hok Gie (Gie) banyak menunjukkan ataupun membela sesuatu yang memperjuangkan harkat dan martabat manusia yang mana sesuai dengan prinsip humanisme itu sendiri.

Kata kunci : Film, Humanisme, Roland Barthes, Semiotika, Film *GIE*.

ABSTRACT

The film is one of the mass communication media which not only serves as entertainment but also as a medium for delivering messages. Messages in films are packaged by filmmakers through scenes, gestures, and dialogues in films. The film *GIE* is one example of a film that gives a message about humanism represented by the main character in this film, namely Soe Hok Gie (Gie). Gie is an ethnic descendant who is a minority but has humanist, patriotic, and nationalist characteristics. Humanism is an understanding that prioritizes humanity, true human capabilities, and human life in the world. This study aims to describe the representation of the value of humanism in the *GIE* film. The research method used in this study is a qualitative research method with a semiotic analysis of Roland Barthes. Roland Barthes divides semiotics into two main aspects, namely connotation and denotation. The analysis results show that in the *Gie* film, the meaning of denotation follows what has been identified through dialogue and gestures in the film. Like the nine scenes that have been analyzed where the main character in this film, Soe Hok Gie (Gie), shows or defends something that fights for human dignity, which is following the principle of humanism itself.

Keyword : Film, Humanism, Roland Barthes, Semiotic, Film *GIE*.

1. PENDAHULUAN

Menonton film mungkin menjadi salah satu hobi yang banyak digemari orang banyak, karena dengan menonton film dapat menjadi salah satu sarana hiburan beberapa orang dalam melepas penatnya. Di era kemajuan teknologi yang sangat pesat, masyarakat dimudahkan mengakses informasi dari berbagai belahan dunia (Haqqu, 2020). Akses untuk menonton film pun kini dipermudah dengan kemajuan teknologi, orang-orang tidak selalu harus pergi ke bioskop untuk menonton film, karena film kini dengan mudah bisa diakses lewat gawai milik kita sendiri tentunya dengan aplikasi penyedia layanan tontonan film yang kini banyak tersedia. Hampir semua kalangan baik

dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua mengakses media untuk memenuhi rasa haus akan sebuah informasi (Haqu & Azwar Eryad, 2020).

Menurut Mc Quail (dalam Prasetya, 2019) film adalah salah satu media untuk menyebarkan hiburan kepada masyarakat umum. Hiburan ini jenisnya beragam antara lain adalah musik, peristiwa yang terjadi, cerita fiktif dan lain lain. Film adalah salah satu media komunikasi massa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang menonton. Sejak kemunculan film pertama kali untuk konsumsi khalayak pada tahun 1903, beriringan dengan perkembangan teknologi, film terus mengalami kemajuan yang pesat secara kualitas.

Sebagai media komunikasi massa, film terbukti efektif menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak dalam waktu yang singkat. Hal ini dikarenakan film ditampilkan secara *audio visual* sehingga manusia dapat dengan maksimal menerima pesan-pesan yang ada. Menimbang besarnya efek film terhadap masyarakat luas, film seringkali digunakan sebagai sarana propaganda. Dibalik pesan dan estetika yang dikemas dalam sebuah cerita yang ditampilkan, film sendiri dapat mengkonstruksi sebuah realitas lewat ideologi yang ada didalamnya. Masyarakat yang menonton akan menjadikan ideologi tersebut sebagai perspektif dalam melihat fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Film juga seringkali menyampaikan kritik sosial dan gambaran atas realitas yang ada melalui pesan yang terkandung dalam jalan cerita (Prasetya, 2019). Dari sinilah muncul berbagai macam tema dan ide kreatif dari para sineas untuk menggali sebuah isu yang berkembang di masyarakat baik tentang permasalahan sosial, budaya, maupun lingkungan (Haqu et al., 2020)

Film GIE yang dipilih oleh peneliti merupakan sebuah film yang bergenre biografi, yaitu genre film yang bercerita tentang kisah hidup seorang tokoh yang memiliki sejarah tersendiri. Film GIE berlatar tahun 60-an yang pada saat itu bertepatan dengan pergerakan atau gejolak sejarah tanah air Indonesia pada masa transisi dari Orde Lama ke Orde Baru. Soe Hok Gie lahir dikeluarga keturunan etnis Tionghoa sederhana yang merupakan minoritas di Indonesia, namun Soe Hok Gie memiliki sifat nasionalis, patriotik, berpegang pada kebenaran dan memiliki wawasan yang luas.

Film ini terinspirasi dari buku Soe Hok Gie sendiri, "*Catatan Seorang Demontran*" dengan tambahan beberapa karakter tambahan untuk membuat jalan cerita semakin dramatis. Film GIE berhasil meraih tiga penghargaan sekaligus di Festival Film Indonesia 2005, yakni meraih penghargaan untuk kategori Film Terbaik, Sinematografi Terbaik yaitu Yudi Datau, dan Aktor Terbaik yang diraih atas nama Nicholas Saputra (Liputan 6, 2005). Dalam pembuatan film ini, kru produksi berusaha keras menampilkan sosok Soe Hok Gie yang sebenarnya dengan melakukan banyak penelitian tentang kehidupan karakter Soe Hok Gie.

Film ini dipilih oleh peneliti karena dianggap menunjukkan ketertarikan Gie yang tinggi pada aspek kemanusiaan, yang mana sosok seorang Soe Hok Gie yang sangat peduli akan hakikat manusia dan hal tersebut membuat dirinya selalu termotivasi untuk membantu mereka yang tertindas sehingga ketika terjadi ketidakadilan maka Soe Hok Gie akan selalu mengambil tindakan, baik itu dalam bentuk tulisan maupun aksi kolektif turun ke jalan. Karena ketertarikannya pada aspek kemanusiaan inilah bisa disebut bahwa Soe Hok Gie mempunyai sifat yang humanis, yang diketahui bahwa humanis adalah sebutan bagi orang yang menganut humanisme.

Untuk memahami dengan utuh apa itu humanisme maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu apa itu humanisme yang merupakan pegangan para humanis. Humanisme menurut Ali Syari'ati adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan utama humanisme adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia (Syariati, 1996).

Alasan peneliti memilih judul "Representasi Humanisme dalam Film GIE (Analisis Semiotika Roland Barthes)" adalah untuk mengetahui apakah film GIE merepresentasikan nilai Humanisme menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, karena dalam penelitian terdahulu Film GIE ini terlebih dahulu diteliti dari sisi Patriotismenya dalam judul "Representasi Patriotisme dalam Film GIE" menggunakan analisis semiotika yang sama oleh Achmad Wildan Naufal Hais dalam (Hais, 2019), juga diteliti mengenai sisi Nasionalismenya melalui penelitian berjudul "Representasi Nasionalisme dalam Film GIE" yang diteliti oleh Bayu A'an Saputra dalam (Saputra, 2015)

Nilai-nilai humanisme dalam film GIE karya Riri Riza dikonstruksi sedemikian rupa melalui tanda-tanda. Tanda dalam sebuah film dapat merepresentasikan objek atau konsep dalam realita kehidupan. Menurut Stuart Hall dalam (Hall, 1997) Representasi disampaikan melalui tanda-tanda seperti bunyi, kata-kata, tulisan, ekspresi, sikap, dan pakaian yang merupakan bagian dari dunia material dalam kehidupan. Seperti apa tanda dan makna humanisme yang terwakili dalam tampilan film tersebut. Salah satu cara yang biasa digunakan untuk membaca tanda dan makna yang terkandung dalam sebuah pertunjukan film adalah semiotika. Semiotika merupakan metode analisis untuk mempelajari tanda (Sobur, 2018).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes membagi semiotika menjadi dua aspek utama yaitu konotasi dan denotasi. Roland Barthes berfokus dalam melihat interaksi yang timbul ketika tanda bertemu dengan emosi dan nilai kultural. Kajian semiotika Roland Barthes melihat konotasi sebagai makna yang terbentuk berdasarkan

konstruksi pemikiran yang berlandaskan kebudayaan yang ada. Roland Barthes juga mencetuskan signifikansi mitos. Menurut Barthes, mitos merupakan dasar dari pemaknaan sebagai tanda (Sobur, 2018). Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes karena dianggap tepat untuk menganalisis dan menjelaskan tanda makna konotatif, denotatif dan juga mitos mengenai representasi humanisme dalam film GIE.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Menurut Harold Lasswell, komunikasi merupakan sebuah cara yang tepat untuk menjawab pertanyaan, *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, untuk siapa dan menghasilkan efek apa). Sehingga komunikasi menurut Laswell ini dapat dijabarkan menjadi lima elemen komunikasi yaitu *source* (komunikator), *message* (pesan), *channel* (media), *reciever* (komunikasi) dan *effect* (efek) (Mulyana, 2014).

Komunikasi dibagi menjadi beberapa konteks berdasarkan jumlah pelaku komunikasi, yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut Mulyana (2020), merupakan komunikasi yang memanfaatkan fungsi media massa, baik dalam bentuk cetak seperti koran atau majalah maupun dalam bentuk elektronik seperti televisi atau radio yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang-orang terpisah yang melembaga, yang disebarluaskan ke banyak orang diberbagai tempat.

2.3 Film

Film adalah sebuah gambar bergerak yang disusun dari beberapa gambar menggunakan prinsip-prinsip fotografi dan kreatifitas yang berisikan pesan-pesan yang akhirnya membentuk kesinambungan berupa sebuah cerita. (Prasetya, 2019).

Manusia sebagai makhluk visual dapat mencerna pesan-pesan yang disampaikan secara maksimal karena film berbentuk audio visual sehingga semua gambaran yang tadinya diimajinasikan oleh manusia sudah ditampilkan secara visual.

2.4 Representasi

Menurut Stuart Hall dalam (Hall, 1997) representasi menggambarkan sesuatu berdasarkan realitas. Representasi secara singkat memiliki arti produksi makna melalui sebuah Bahasa dimana Bahasa ini dapat merujuk pada objek, benda, dan peristiwa untuk menampilkan sebuah realitas dengan berdasarkan kehidupan nyata untuk disampaikan kepada orang lain dengan cara yang orang lain dapat pahami.

Film yang merupakan sebuah media representasi melibatkan konsep tanda dan simbol yang berwujud visual untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Menurut Irawanto dalam (Sobur, 2018) film merepresentasikan realitas sosial dimana film itu dibuat, sehingga pesan yang ada didalamnya mengandung kode budaya untuk merepresentasikan masyarakat yang ada didalam cerita.

2.5 Humanisme

Humanisme menurut Ali Syari'ati adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan utama humanisme adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia (Syariati, 1996).

Dasar humanisme itu adalah moral dan etika dalam setiap hubungan antar manusia. Bermoral dan beretika mengajarkan manusia untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk, apa yang harus dikerjakan dan tidak dikerjakan, serta apa yang menjadi hak dan kewajiban manusia. Ada tujuh asas-asas dasar manusia menurut Ali Syari'ati, yaitu :

1. Manusia merupakan makhluk yang nyata, yang artinya manusia mempunyai substansi yang mandiri, dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya.
2. Manusia merupakan makhluk yang berkehendak bebas, sebagai makhluk yang mandiri kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah ciri yang paling menonjol pada diri manusia.
3. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kesadaran (berpikir), dengan diberikannya akal dan pikiran manusia dapat melihat sebuah realita dalam kehidupannya lebih jauh dari apa yang dia terima melalui alat inderanya.

4. Manusia merupakan mempunyai kesadaran atas dirinya sendiri, manusia menjadikan dirinya sebagai objek untuk dipahami dalam menjalankan hidupnya, yang mana membuat sadar akan apa saja yang mesti dilakukan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.
5. Manusia merupakan makhluk yang kreatif, kreativitas menjadikan manusia lebih berkembang dengan segala keterbatasan yang dimilikinya, kreativitas membantu manusia untuk mencapai segala kebutuhan dalam hidupnya dan membantu pekerjaannya menjadi lebih mudah.
6. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai impian dan menginginkan sesuatu yang ideal, artinya manusia selalu mendambakan suatu kesempurnaan dan dirasa sangat ideal untuk kehidupannya, maka dari itu manusia memanfaatkan segala yang ada di alam ini untuk mencapai perubahan pada dirinya untuk menjadi lebih baik.
7. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai moral, artinya manusia merupakan makhluk yang mempunyai nilai (value) dalam hidupnya yang menghubungkannya dengan fenomena yang dijalaninya, dimana manusia harus saling menghargai manusia lainnya karena setiap manusia dianggap mempunyai kedudukan yang sama (Syariati, 1996).

2.6 Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang artinya tanda. Sebagaimana didefinisikan oleh Sobur (2018), semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda. Tanda merupakan alat yang kita gunakan untuk mencoba menemukan suatu koneksi dengan cara berkomunikasi antara manusia dengan manusia lainnya.

“Semiotika atau dalam istilah Roland Barthes, semiologi, pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things)” (Sobur, 2018).

Roland Barthes yang merupakan salah satu tokoh semiotik melihat tanda (*sign*) sebagai proses total dengan tatanan yang terstruktur. Maknanya tidak terbatas pada bahasa, tetapi ada juga hal-hal yang bukan bahasa. Barthes telah lama membahas apa yang disebut sistem makna tingkat dua, yang dibangun di atas sistem yang telah ada. Sistem kedua menurut Barthes ini disebut konotatif, yang dibedakannya dari sistem pemaknaan pertama, yaitu denotatif. Barthes membuat peta tentang cara kerja tanda:

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. Tanda Denotatif	
4. Penanda Konotatif	5. Petanda Konotatif
6. Tanda Konotatif	

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes

(Sumber: Paul Copley & Litza Jenz. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hal.51 dalam (Sobur, 2018)

Pada tabel diatas menjelaskan tentang tahapan sebuah makna dari objek yang sedang diteliti. Singkatnya konsep narasi yang diusulkan oleh Barthes lebih menitikberatkan kepada pembentukan sebuah makna. Tanda denotatif lebih diartikan pada pengamatan terhadap fisik, apa yang terlihat seperti apa bentuknya dan bagaimana rasanya. Tahap berikutnya adalah penanda konotatif dan petanda konotatif. Pada tingkatan ini lebih pada wujud lanjutan sebuah pemaknaan. Dalam tahapan konotasi, kita sudah tidak melihat dari tingkatan fisik saja, melainkan sudah lebih mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut yang tentunya didasari oleh peran serta dari pemikiran pembuat tanda. Sampai pada tingkatan konotasi inilah sebuah tanda yang mempunyai maksud tertentu dapat dikomunikasikan (Prasetya, 2019)

Dalam teori semiotika Barthes juga digunakan istilah mitos yang merupakan acuan budaya (berdasarkan dari sumber budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan kenyataan yang ditunjukkan oleh tanda. Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai perubahan bentuk tanda yang kemudian menghadirkan makna tertentu berdasarkan nilai sejarah, keyakinan, dan budaya yang ada dimasyarakat. Konotasi bagi Barthes persis seperti yang dia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini memiliki konotasi untuk ideologi tertentu. (Sobur, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena dalam analisis semiotika, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Agar peneliti dapat memahami dan mendeskripsikan dengan jelas tanda dan makna yang terkandung dalam film GIE.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan menggunakan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, pendekatan representasi yang ditemukan oleh peneliti setelah melalui proses analisis adalah pendekatan representasi konstruktif pendekatan ini lebih menekankan pada pembentukan makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam film GIE nilai humanisme direpresentasikan melalui pembentukan karakter, sifat dan perilaku pemeran.

Penelitian ini menggunakan analisis system dua tahap yang dikemukakan oleh Roland Barthes, dimana peneliti bertujuan untuk menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk merepresentasikan nilai-nilai humanisme dalam film GIE.

Pada penelitian ini dalam menemukan nilai humanisme peneliti menggunakan asas-asas dasar manusia menurut Ali Syari'ati (Syariati, 1996) yang mana asas-asas dasar tersebut menjadi gambaran pokok seorang manusia dalam humanisme.

Dari adegan-adegan yang film GIE yang telah dianalisis, peneliti menemukan nilai-nilai humanisme dalam tingkatan denotatif direpresentasikan secara eksplisit melalui gestur, dialog dan mimik yang dilakukan oleh pemeran. Sedangkan pada tingkatan konotatif nilai humanisme direpresentasikan secara implisit berdasarkan tanda atau makna yang terkandung dalam tingkatan sebelumnya yaitu denotatif, pada tingkatan ini diketahui bahwa Gie merupakan seseorang yang mengedepankan moralitas dan nilai sebagai seorang manusia dengan sikapnya yang peduli dengan sesama manusia dan menganggap bahwa manusia satu dan lainnya mempunyai kedudukan yang sama. Selain itu dalam tahap ini juga diketahui bahwa Gie menganggap bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai kebebasan, dimana Gie selalu menghargai kebebasan manusia terutama dalam kebebasan untuk berpendapat. Gie juga selalu melawan ketidakadilan yang ada disekitarnya, itu menunjukkan bahwa manusia mendambakan kehidupan yang ideal maka dari itu Gie menganggap untuk mencapai kehidupan yang ideal makan ketidakadilan mesti diberantas. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa Gie merupakan seseorang yang berwawasan dan mempunyai pengetahuan yang luas sesuai dengan asas-asas dasar manusia dimana manusia merupakan makhluk yang kreatif. Dalam tingkatan konotatif ini juga didukung dengan teknik pengambilan gambar yang berfungsi untuk menegaskan penyampaian pesan yang terkandung didalam adegan-adegannya.

Pada Film GIE tingkatan mitos muncul untuk menjelaskan makna yang terdapat dalam tingkatan konotatif berdasarkan ideologi pada saat itu, pengalaman personal, dan budaya yang berkembang pada masyarakat.

5. Kesimpulan

Setelah melaksanakan analisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa adegan yang menunjukkan tanda yang menunjukkan sebuah representasi humanisme. Kemudian peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya, dalam film "GIE" makna denotasi sesuai dengan apa yang sudah diidentifikasi melalui dialog, dan gestur pada film. Seperti kesembilan adegan yang telah dianalisis dimana tokoh utama dalam film ini yaitu Soe Hok Gie (Gie) melalui banyak menunjukkan ataupun membela sesuatu yang memperjuangkan harkat dan martabat manusia yang mana sesuai dengan prinsip humanisme itu sendiri.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan makna lanjutan dari makna denotasi, dimana tingkatan ini sudah tidak melihat dari tingkatan fisik saja, melainkan sudah lebih mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut yang tentunya didasari oleh peran serta dari pemikiran pembuat tanda, dalam film "GIE" makna konotasi bisa dilihat dari sembilan adegan yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa tindakan Gie selalu dimaksudkan untuk membela ketidakadilan dan selalu mengedepankan rasa kemanusiaan dibanding kepentingan golongan maupun individu sesuai dengan asas-asas dasar manusia. Gie juga merupakan sosok yang menghargai sesama manusia karena setiap manusia diyakini mempunyai kedudukan yang sama, Gie merupakan manusia yang menghargai kebebasan berpendapat.

3. Makna Mitos

Mitos merupakan acuan budaya (berdasarkan dari sumber budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan kenyataan yang ditunjukkan oleh tanda. Pada film "GIE" makna mitos ini muncul sesuai dengan adegan yang menunjukkan suatu tanda yang menjelaskan lebih lanjut fenomena yang sedang dialami sesuai dengan budaya dan kondisi idiologi pada saat itu.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan peneliti mengenai representasi humanisme dalam film "GIE", peneliti ingin memberikan saran agar penelitian selanjutnya agar dapat meningkatkan kajian semiotika Roland Barthes.

1. Saran Akademis

Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menggunakan metode analisis yang lain, seperti analisis semiotika John Fiske, analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan lainnya. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Saran Praktis

Peneliti berharap kepada pembuat film (sutradara) agar memperhatikan pesan moral yang disampaikan melalui sebuah film. Karena sebuah film dapat mempengaruhi penonton melalui adegan-adegan yang ditampilkan. Masyarakat juga diharapkan dapat memahami pentingnya persoalan humanisme agar kita dapat lebih menghargai diri kita maupun orang lain sebagai manusia yang wajib dijaga harkat dan martabatnya.

Referensi

- [1] Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE..
- [2] Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [3] Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [4] Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing Wisma Kalimetro.
- [5] Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Syari'ati, A., 1987. *Tugas Cendekiawan Muslim*, Terj M. Amien Rais. Jakarta: Rajawali.
- [7] Syari'ati, A., 1996. *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah.

Sumber online :

- [1] <https://www.liputan6.com/showbiz/read/223007/igiei-film-terbaik-ffi-2005> (Diakses 3 September 2021 Pukul 15.30)